

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti mempunyai harapan kepada anak-anaknya dalam kehidupan ini. Harapan itu begitu tinggi kepada anak-anaknya. Bahkan orangtua rela berkorban asal harapan dan keinginannya bisa di wujudkan oleh anak-anaknya. Diantara sekian banyak harapan orang tua kepada anak-anaknya adalah agar mereka menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Betapa bahagianya orang tua yang memiliki anak yang shaleh dan shalehah. Untuk bisa memiliki anak yang shaleh dan shalehah tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan bagi orang tua. Banyak usaha yang harus dilakukan oleh orang tua. Selain itu tentu orang tua terlebih dahulu harus menjadi orang tua yang shaleh dan shalehah bagi anak-anaknya. Orang tua harus menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya¹. Pembentukan manusia menjadi insan kamil (insan yang sempurna) atau memiliki kepribadian yang utama bisa diawali dengan pendidikan anak, Ditambah lagi bahwa masa anak-anak adalah masa dimana seseorang sangat mudah menyerap ilmu-ilmu yang

¹ Jati Ariati Wahyu Kusumaningtyas, Endah Kumala Dewi, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orangtua Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Smp Negeri 31 Semarang," jurnal empati .Vol 2, No. 4. 2013.hlm 4.

diajarkan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati. Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan sangat hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya.

Sebab anak adalah sumber kebahagiaan kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang. Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang *otoriter* (Pendidikan dengan aturan yang ketat) atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang *liberal* (Pendidikan dengan sistem bebas), sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga)

sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga².

Semakin tinggi tuntutan atau harapan orang tua maka akan semakin menimbulkan rasa takut, panik, dan rasa putus asa pada anak, sehingga anak semakin tidak berani melakukan tugas-tugasnya karena takut apabila ia akan mengalami kegagalan lalu dimarahi oleh orang tuanya atau anak akan takut kalau nantinya mengecewakan hati orang tuanya dan kehilangan kasih sayang dari orang tua, akibatnya anak menjadi kehilangan keinginannya sendiri karena ingin selalu menuruti harapan orang tuanya. Harapan itu sendiri berasal dari harapan yang dimiliki orang tua agar anak berhasil dalam bidang akademiknya”.³

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan keluarga memiliki urgensi yang pertama dan utama. keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai

² Taufiqur Rahman Dimiyati, “Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 1. 2018. hlm 151.

³ Desiana Nur Hidayah, “Persepsi Mahasiswa Tentang Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan Dan Ketakutan Akan Kegagalan,” *Educational Psychology Journal* .Vol.1, No.1 2012. hlm.65.

dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Upaya untuk memantapkan kepribadian anak tampaknya bukan suatu hal yang mudah. Orangtua perlu menetapkan suatu pola dan perlu adanya kekompakan antara ayah dan ibu. Selain itu, kepribadian anak di pengaruhi juga oleh faktor lingkungan, baik teman sebaya, lingkungan masyarakat maupun media massa seperti tayangan televisi dan internet. Dilema muncul apabila orang tua sudah menanamkan pola asuh dan nilai-nilai yang baik pada anak, namun karena pengaruh lingkungan, maka tidak mustahil anak menjadi berkepribadian tidak baik. Oleh karena itu, komunikasi, pengawasan dan pendampingan harus dilakukan orang tua agar anak mampu memilih dan memilah sikap serta perbuatan yang harus dicontoh dan tidak patut dicontoh⁴.

Anak yang didik dengan ketulusan dan serta bekal ilmu yang mapan nantinya akan di harapkan menjadi sebagai penerus berakhlak yang baik, mempunyai keimanan yang bisa menenteng dirinya sebagai muslim yang cerdas, pandai, dan bertaqwa kepada Allah Swt. Pendidikan dalam rumah tangga bertujuan agar anak mampu mengembangkan secara maksimal seluruh potensi manusiawinya yaitu jasmani, akal dan rohani. Dari tiga potensi perkembangan tersebut, kunci

⁴Mutmainnah Muthmainnah, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak* Vol.1, no. No.1 .2015. hlm.108.

pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama ini diarahkan pada dua arah, yaitu; pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal seorang anak. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai sesama dan ilmu pengetahuan di sekolah⁵.

Tanggung jawab keluarga dimana ada ayah dan ibu, ada anak yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Istilah keluarga dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al- ilah* jamak dari *awaail*, *al-usroh* jamak dari *usarun*, dan *ahlun* jamak dari *ahluuna*. Ahlun mempunyai pengertian orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan hak mereka adalah orang yang memilikinya⁶. Maka dari itu keluarga sebagai wadah yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah

⁵ Agus Zaenul Fitri, "Keluarga Sebagai Lembaga Pertama," *Jurnal Pendidikan Islam* 17, No. 1. 2012. hlm.24–25.

⁶ M.Ag Muh Anshori, "Perspektif Al- Qur ' an Tentang Pendidikan Keluarga," *Dirasah(Kata kunci: al-Qur'an, Pendidikan, dan Keluarga)* Vol 2. hlm.38.

serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga⁷.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak⁸.

Institusi pertama anak yakni orangtua berada dalam masyarakat yang mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya akan hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan,

⁷ Muh Anshori, "Perspektif Al- Qur ' an Tentang Pendidikan Keluarga" *Dirasah*(Kata kunci: *al-Qur'an, Pendidikan, dan Keluarga*).Vol 2. hlm.39

⁸ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* .Vol.1, No.1 .2020. hlm.145.

keterampilan, minat dan sikap dalam hidup, para orangtua semakin menyadari pentingnya pendidikan untuk anak usia 7-14 tahun yang biasanya disebut anak usia sekolah. Orangtua dari itulah sangat berperan sebab dalam kehidupan anak bukan hanya sarana belajar diluar rumah tetapi juga lingkungan keluarga yang mendukung sebagian besar waktunya harus dihabiskan dalam keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar. Hal ini nampak dengan berkembangnya tempat pendidikan anak usia dini formal, informal, dan non formal di seluruh indonesia, ada yang berbentuk tempat penitipan anak, kelompok bermain, atau taman bermain, taman kanak-kanak dan pendidikan anak usia sejenis. Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Namun, salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak yang masih membutuhkan banyak pengajaran dalam menanamkan nilai akidah islamiah sejak dini⁹.

Ayah dan ibu yang akan memberikan pendidikan keagamaan pertama ini menjadi lahan ladang terbaik sebagai

⁹ Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin, “*Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak,*” *Jurnal Elementary* Vol 3. No. 2 .2015.hlm 275-276

tempai penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang tua dan anggota lain)¹⁰. Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain di luar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran lembaga bahkan pada institusi non keluarga. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup

¹⁰ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)," Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 3. No. 1 2016. hlm. 112-113.

sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Mengingat pentingnya pendidikan untuk mencapai dunia dan akhirat, maka orangtua sebagai peran utama dalam keluarga dalam menumbuhkan nilai-nilai islami.

Fakta lingkungan pada saat ini , dilihat dari hasil pengamatan di lingkungan masyarakat sekitar, orang tua yang kurang perhatian dan mengabaikan secara langsung mengatas dasarkan kata sibuk dalam mengurus pekerjaan mereka. Mengenai pendidikan islami terhadap anak karna orangtua hanya mengandalkan materi dan pembelajaran di sekolah. Di era sekarang banyak orangtua yang memasukan anak mereka keskolah ternama berbasis islam terpadu dengan harapan anak-anak mereka menjadi anak yang soleh dan solekha, terlepas mereka belajar ilmu agama disekolah tidak menjamin nilai keislaman anak bisa mereka terapkan jika orangtuanya tidak mengulas kembali kembali di rumah, namun apabila orangtua mengabaikan kewajiban mereka untuk terus memberikan anak-anak pendidikan islami di lingkungan keluarga, akibatnya banyak anak yang kurang memahami bagaimana mengerti ilmu agama dan memperaktekannya dikehidupan sehari-hari baik didalam lembaga sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pada saat seorang anak memperlajari banyak hal disekolah seperti cara menghormati orang tua dan guru, menghafal al-quran dan

hadist. Namun, ketika dirumah anak tersebut tidak melakukan kewajiban seperti solat fardhu lima waktu ataupun membaca kitab Al-quran, kebiasaan ini dilihat lalu di contoh. Kemudian anak-anak pun mengikuti sikap dan perilaku orangtuanya yang ternyata jarang melaksanakan kewajiban tersebut, sedangkan orangtua harusnya memberi contoh yang sepatutnya baik untuk ditiru oleh anak-anaknya.

Dalam hal semahal dan sebagus apapun sekolah tempat anak-anak menuntut ilmu baik itu untuk budi pekertinya maupun agama tetapi jika didalam lingkungan keluarganya tidak menanamkan akhlaq islami dalam diri anak tersebut maka anak tidak akan mempunyai ilmu pendidikan yang mumpuni sebagai modal ilmu agama untuk anak-anak penerus bangsa kedepanya. Kembali lagi pada pendidik yang ada disekolah seperti guru tidak sepenuhnya bertanggung untuk bagaimana pemahaman anak mengenal nilai-nilai islam yang seharusnya. Tetapi orang tualah yang harus memberikan atau memenuhi kebutuhan rohani anak yakni dengan pendidikan agama, kasih sayang, perhatian orang tua terhadap anak.

Dalam hal Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anaknya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"¹¹

Dalam keluarga yang merupakan lingkungan terkecil dalam pendidikan misalnya, peranannya amatlah besar dalam menentukan keberhasilan dari pendidikan secara general. Hal ini mengindikasikan bahwa tatanan dalam pendidikan keluarga harus mendapat perhatian dan pembinaan serius guna mencapai terhadap berbagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Anak tidak akan mampu melakukan kewajiban tersebut tanpa adanya bimbingan dari orang tua atau keluarga¹².

Maka orang tua harus senantiasa memberi kasih sayang dan membimbing anaknya tersebut. Dengan pemberian kasih sayang dan pendidikan diharapkan anak

¹¹ Al-Quran surah At tahirim Ayat 6, .

¹² Syahrial Iyal Labaso, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis," Jurnal Pendidikan Agama Islam 15, No. 1. 2018.hlm.54.

akan menjadi taat dan mau berbakti kepada orang tua, karena orang tua telah berjasa kepadanya. Anak dalam perkembangannya selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, orang tua harus mampu memfilter segala hal yang dapat berpengaruh buruk kepada diri anak.

Ada beberapa hal yang menjadi fakta di lapangan menunjukkan betapa pentingnya peran dan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik anak. Contoh kasus

1. Pengaruh konten tiktok , aplikasi pembuat dan penyebar video dalam format secara vertical, yang dimainkan hanya dengan men-scroll layar ponsel ke atas maupun ke bawah. Video yang tersebar luas ke jaringan internet melalui aplikasi tiktok ini dari hal unik,aneh,bermanfaat sampai video dewasa yang mungkin tidak cocok di pertontonkan untuk anak di bawah umur. Aplikasi yang sangat populer pada saat ini banyak di gandrungi dari anak-anak hingga remaja maupun orang dewasa sangat senang melihat berbagai macam ragam tontonan yang lewat diberanda ponsel mereka¹³. Pasalnya tidak semua video tersebut bisa di konsumsi untuk berbagai macam kalangan, contohnya anak-anak yang belum dewasa yang masih perlu banyak asupan hal mendidik yang membuat fikiran dan Tindakan mereka positif , Ketika melihat video yang content nya tidak patut di contoh seperti video yang vulgar atau

¹³ Jain Rahman,S.Kom, “Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa,” *Perkembangan Media Sosial Dewasa* .2017. hlm 1.

kekerasan dan hal negative lainnya. Orangtua harus banyak mengawasi anak-anak apalagi masih di bawah umur 15 tahun untuk memilah tontonannya. Maka disini peran dan tanggung jawab orang tua sangatlah amat penting untuk me-manage(mengatur), hal yang baik dan yang buruk untuk perkembangan anak-anak¹⁴.

2. Kasus yang lumrah terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, bukan hal baru jikalau anak-anak banyak sekali melakukan hal ini yaitu melawan terhadap orangtua. Dalam sebuah artikel yang terbitkan Detiknews.com yang berjudul “viral Anak Tendang Kepala Ibu, Gara-garanya Tak Diberi Uang Rp 10 Ribu”. Tertulis didalam berita bahwa Dia meminta uang Rp 10 ribu tapi tidak dikasih, ibunya tidak punya duit, padahal ibu kandungnya tersebut sedang dalam kondisi menderita sakit jantung. Namun meski sudah disakiti ibunya tetap tidak teg ajika anaknya berurusan dengan polisi.¹⁵

Mengapa anak bisa sampai melawan orangtua, dikutip dari sebuah artikel edumasterprivat.com:

¹⁴ Hmj Kpi, “Problematika Konten Tiktok Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dan Pentingnya Peran Orangtua Saat Mengawasi” Tahun 2022. <https://hmjkpiiainsnjcirebon.com/files/problematika-konten-tiktok-pada-perkembangan-anak-usia-dini-dan-pentingnya-peran-orangtua-saat-mengawasi/>.

¹⁵ Deny Prastyo Utomo, “Viral Anak Tendang Kepala Ibu, Gara-garanya Tak Diberi Uang Rp 10 Ribu,” *detikNes*.2019. 2022, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4675756/viral-anak-tendang-kepala-ibu-gara-garanya-tak-diberi-uang-rp-10-ribu>. diakses 10 oktober 2022.

1. Komunikasi buruk yang terbentuk antara orang tua dan anak.
2. Berlebihan dalam memanjakan anak.
3. Kurang pendidikan agama secara baik.

Dan alasan mengapa anak sampai berani melawan orangtua yaitu:

1. Ingin mencari perhatian,
2. Pengaruh lingkungan,
3. Tidak mendidik anak dengan baik.¹⁶

Dari contoh beberapa kasus yang terjadi tersebut kita harus tahu bahwa tugas orang tua di dalam keluarga untuk mendidik anak memanglah sangat penting terlebih lagi jikalau orangtua benarbenar lalai, maka hal negative mungkin saja bisa terjadi untuk masa depan anak selanjutnya. Sehubungan dengan masalah diatas ada beberapa artikel terkait dengan masalah tanggung jawab orang tua di dalam keluarga diantaranya:

1. Spesialis psikolog anak dari SOS Children's Villages International, Teresa Ngigi, menegaskan bahwa orang tua harus membahagiakan diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengurus dan membahagiakan anak. "Emosi dapat lebih menular daripada virus Corona. orang tua yang bahagia dapat membuat anak-anak mereka bahagia juga. Jaga diri

¹⁶ Les Privat Edumaster et al., "Mengapa Anak Melawan Orang Tua ? Ini Alasannya ! Mengapa Anak Melawan Orang Tua ?". 2022, <https://edumasterprivat.com/mengapa-anak-melawan-orang-tua-ini-alasannya/>. Diakses 12 oktober 2022.

dan perhatikan kesehatan pikiran sendiri terlebih dahulu, dengan begitu, anak-anak juga akan baik-baik saja," kata Teresa dalam keterangan resmi seperti diwartakan Antara News. Sementara itu, dalam proses mengasuh anak sering kali ada hal tak sesuai atau kesalahan yang dilakukan oleh orang tua, di antaranya.

1) Memberi contoh yang buruk

Tugas pertama dan terpenting orang tua adalah menjadi teladan yang baik. Namun, banyak orang tua yang justru melakukan hal buruk dan itu

2) Memiliki harapan yang tidak realistis Jika Anda memiliki ekspektasi yang tidak realistis tentang apa yang seharusnya dilakukan anak Anda, Anda sebenarnya dapat menciptakan masalah sendiri. Dilansir dari *Very Well Family*, hal ini sering terjadi ketika orang tua merasa frustrasi atau tidak sabar dengan anak berusia 1,5 tahun yang masih tidak tertarik dengan latihan menggunakan toilet, anak berusia 5 tahun yang mengompol, atau remaja yang murung. Sehingga, pastikan ekspektasi Anda sesuai dengan kemampuan atau harapan anak Anda dalam perkembangannya.

3) Menjadi tidak konsisten Bersikap tidak konsisten dalam pengasuhan anak juga menjadi salah satu kesalahan yang sering terjadi. Jika Anda terkadang

sangat ketat, tetapi mengalah di lain waktu atau sepertinya tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak-anak Anda, anak akan kesulitan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana seharusnya anak bertindak.

4) Tidak memiliki aturan atau menetapkan batasan Anda mungkin berpikir bahwa Anda membantu anak-anak dengan membiarkan mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan, tetapi kebanyakan anak yang lebih kecil merasa sangat sulit untuk hidup tanpa batasan apa pun. Memiliki aturan, menetapkan batasan, rutinitas yang konsisten, dan menawarkan pilihan terbatas akan membantu anak Anda mengetahui dan mengharapkan apa yang akan terjadi sepanjang hari.

5) Kritik berlebih dan suka membandingkan

Tidak ada yang menyukai kritik berlebihan atau perbandingan dengan orang lain. Namun banyak orang tua secara kompulsif mengkritik dan membandingkan anak-anak mereka setiap hari. Misalnya, "Mengapa kamu tidak bisa lebih seperti A?" atau "Kenapa kamu begitu bodoh?" Ketahuilah bahwa hal ini justru bisa menjadi cara jitu untuk merusak harga diri anak Anda dan merusak ego rapuh mereka. Anak-anak yang dikritik berlebih dengan kasar justru tumbuh dengan

menganggap diri mereka sebagai orang kurang berprestasi.

- 6) Melakukan penindasan orangtua yang mengintimidasi cenderung menjadi orang yang suka mengontrol. Alih-alih memahami anak-anak, mereka justru membanjiri anaknya dengan perintah, arahan, ancaman kekerasan, atau kekerasan nyata. Mereka mungkin bertujuan untuk membentuk dan mendefinisikan anak-anak dengan mengintimidasi, daripada membiarkan anak-anak menggali potensi yang dimiliki. Sayangnya, anak-anak dari orang tua yang melakukan intimidasi sering kali menderita masalah kepercayaan diri yang rendah dan kecemasan. Mereka sering kali kesulitan mempercayai orang lain dan takut akan keintiman. Orangtua yang melakukan intimidasi mungkin mendapatkan apa yang mereka inginkan, tetapi anak-anak mereka sangat menderita karenanya.

- 7) Mengabaikan anak-anak

Para orang tua mungkin tidak berniat mengabaikan anak-anak mereka, tetapi banyak yang tanpa sadar telah mengabaikannya. Orang dewasa asyik dengan pekerjaan mereka, mendelegasikan tanggung jawab pengasuhan kepada anak-anak tertua atau kakek-nenek, melewatkan acara-acara penting dalam kehidupan anak-anak mereka, atau yang terburuk, mereka menjadi

pendengar yang buruk - semua bentuk pengabaian emosional bisa merusak seorang anak. Anak-anak yang terabaikan secara emosional selalu mengalami masalah mood/suasana hati dan perilaku. Tindakan sederhana mendengarkan anak Anda memiliki efek penyembuhan yang mengatasi banyak dilema pengasuhan. Anak-anak yang merasa dipahami oleh orang tuanya tidak bertindak untuk mendapatkan perhatian dan cenderung tidak terlibat dalam perilaku yang merusak. Habiskan waktu berkualitas untuk mendengarkan, memahami.¹⁷

2. Dalam artikel ini mengatakan orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi masa depan anak itu sendiri, karena akan menentukan sifat dan karakter anak pada masa yang akan datang. Keterlibatan orang tua pada pendidikan sangat penting, hal ini terbukti dari banyaknya dampak positif bagi anak. Dalam keluarga anak dipersiapkan untuk membangun pengetahuan tentang perkembangan sebelum memasuki tingkatan-tingkatan perkembangannya dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan. Disamping

¹⁷ Nur Hidayah Perwitasari, "Kesalahan Yang Sering Dilakukan Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Tirto.id* (2020): Sosial Budaya, <https://tirto.id/kesalahan-yang-sering-dilakukan-orang-tua-dalam-mendidik-anak-f4Eq> (Diakses 28 Agustus 2022).

keluarga, masyarakatpun menjadi tempat pendidikan yang pertama bagi anak.

Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya peran orangtua dalam memberi pendidikan bagi anak:

1) Orangtua terlalu sibuk pada pekerjaannya

Salah satu faktor kelalaian tersebut adalah kesibukan orang tua dan kurang harmonisnya keadaan keluarga. Keadaan ini dapat mengakibatkan anak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik, serta pendidikan anak menjadi terabaikan.

2) *broken home* (Keluarga Tak Utuh)

Merupakan salah satu faktor yang banyak terjadi dan mengakibatkan orang tua kurang perhatian terhadap anaknya. Sehingga pendidikan anak pun ikut terpengaruhi.

3) Kondisi ekonomi kurang

Pendidikan bagi anak sangatlah penting, akan tetapi ekonomi yang kurang mendukung juga menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab orang tua kurang memberikan pendidikan pada anaknya.

4) Kurang kesadaran orang tua terhadap Pendidikan

Sampai saat ini, masih banyak orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya.¹⁸

¹⁸ Muhammad Ari Akbar, "Kurangnya Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak," *Kompasiana* Tahun 2015. 2022. <https://tirto.id/kesalahan->

Salah satu upaya yang dapat ditempuh dan dijadikan pedoman dalam membina akhlak anak, adalah menanamkan ajaran Islam sedini mungkin, terutama nilai-nilai keimanan, kesopanan dan budi pekerti dalam berbagai momen. Pendidikan agama Islam usaha yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak-anak yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan spiritual. Untuk persiapan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan pelaksanaan pendidikan Islam di rumah oleh para orang tua yang bekerja sebagai petani tidak berjalan sebagai mana mestinya dikarenakan waktu yang diperlukan tersita untuk beraktivitas, sehingga perhatian terhadap anak menjadi kurang.

Dikarenakan banyaknya rutinitas orang tua tersebut menyebabkan timbulnya *problem* (masalah) bagi orang tua, karena orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap pembinaan akhlak remaja. Sehingga dengan kondisi ini menimbulkan dampak negatif terhadap moral dan akhlak anak. Dalam hubungan ini bila orang tua memiliki akhlak yang kurang baik, dapat dipahami pula akhlak anak dan remaja mereka tidak akan mendapatkan

hasil yang baik seperti yang diharapkan oleh ajaran Islam

¹⁹

Penulis mengambil penelitian dari pemikiran salah seorang Tokoh Muslim yang terkenal dengan jejak pendidikannya yaitu Abdullah Nashih 'Ulwan. Salah satu karya bukunya yakni Buku *Tarbiyatul Aulad Fill Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam). Buku inilah yang akan di telaah oleh penulis sesuai dengan permasalahan seperti dalam judul skripsi, hal ini yang akan dituangkan dalam isi hasil skripsinya. Abdullah Nashih 'Ulwan adalah ulama besar dan ahli di bidang pendidikan Islam, khususnya sekolah anak-anak, memberikan pemahaman kepada para pengajar dengan tujuan akhir untuk memberikan pelatihan dengan memakai metode kepribadian Nabi Muhammad SAW. Abdullah Nashih 'Ulwan juga mengklarifikasi luar dalam tentang metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam kitab yang berjudul "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" yang telah diterjemah menjadi "Pendidikan Anak dalam Islam". Dari apa yang penulis paparkan di atas dapat dipahami bahwa tanggung orangtua sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam diri anak selain juga anak perlu mendapat perhatian yang serius dari para orangtua, yang berdasarkan konsep Islam

¹⁹ Irhamna, "Analisis Tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Bengkulu," Al-Bahtsu Vol.1, no. No.1.2019. hlm.58.

yaitu, Al-Qur'an dan Hadist. Dan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis terdorong untuk meneliti skripsi yang berjudul: "**Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Islami Pada Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fill Islam**".

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca memperoleh pemahaman dan gambaran yang pasti terhadap istilah tersebut, maka penulis akan menjabarkan terlebih dahulu yaitu:

1. Menumbuhkan Nilai Keislaman

Tumbuh yang mempunyai arti memupuk, mengembangkan, atau meningkatkan. Dimana nilai keislaman yang sudah orangtua tanamkan sejak dalam masa kandungan masih berupa janin hingga balita ,maka ketika anak mulai masuk usia proses belajar seperti usia sekolah hal ini harus bisa dan sering diterapkan dalam dirinya, disitulah orangtua mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan tumbuh kembang fikiran serta kepekaanya. Terhadap hal-hal positif didalam pengetahuanya agar tidak buta materi keislaman, untuk bekal Ketika ia menginjak dewasa, hal ini dibutuhkan penumbuhan didalam nilai-nilai keislaman.

2. Tangung jawab

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana semua tindakan atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai kesusilaan.

3. Orang Tua

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua adalah unit pertama dan guru pertama dalam system tumbuh kembang anak segala sesuatu tentang anak yang ia bawa. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu serta saudara adik dan kakak). Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga. Jadi keluarga mempunyai tanggung jawab dalam penanaman benih nilai keislaman yang harus ada sejak dini dalam diri seorang anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik.

4. Nilai Islami

Nilai-nilai Islami merupakan suatu nilai yang berdasarkan ketentuan- ketentuan Islam yang melahirkan nilai-nilai syariah . Aspek nilai-nilai Islami terdiri dari tiga hal : nilai aqidah, nilai ibadah dan yang terakhir nilai akhlak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku. Dalam Islam segala hal telah diatur, bagaimana cara kita bersikap dan menjalankan kehidupan di dunia, yang masing-masing memiliki keterikatan satu sama lain.

5. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “ Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”. Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

C. Batasan Masalah

Dalam hal ini penulis membatasi masalah peran dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga untuk menumbuhkan nilai islami pada anak perspektif Dr. Abdullah Nashih 'ulwan . Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkup penelitian mulai dari anak usia mulai masuk sekolah hingga memasuki remaja , dimana anak sebelum memasuki usia 17 tahun atau sebelum memasuki usia remaja beranjak dewasa, dimana anak umur tersebut masih sangat perlu dibimbing ekstra dan di awasi oleh orangtua.
2. Informasi mengenai tanggung orangtua dalam keluarga hanya sebatas perspektif Abdullah Nashih 'ulwan, yang akan di teliti hanya dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fill Islam* (Mendidik Anak Dalam Islam) penulis anak mengembangkan bersama fakta atau fenomena yang terjadi di masa sekarang.

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Bagaimana Tanggung Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Islami Pada Anak perspektif Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fill Islam” ? .

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tanggung Jawab Orangtua dalam menumbuhkan nilai islami pada anak dalam persektif Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan Dalam buku Pendidikan anak dalam islam (Tarbiyatul Aulad Fill Islam).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan untuk pengembangan dan penelitian keilmuan dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam materi pendidikan Islam.
- b. Memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sebagai sumbangan literatur untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga membantu bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Aplikatif

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam memperluas pengetahuan tentang peran dan tanggung untuk menumbuhkan pendidikan nilai-nilai keislaman pada anak dalam keluarga sekaligus menambah wawasan pendidikan Islam.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan khazanah keilmuan, dan untuk menambah wawasan pada mahasiswa.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Untuk bahan acuan dijadikan sebagai sumber penelitian yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya tidak keluar dari ruang lingkup penelitian, serta pengaruh inti persoalan yang akan diteliti, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa BAB antara lain terdiri dari:

BAB 1 PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, penegasan istilah, identifikasi masalah, Batasa Masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, Dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri dari kajian teori, telaah pustaka serta kerangka teoritik, yang berhubungan dengan “Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Dr.Abdullah Nashih 'Ulwan”, Penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik keabsahan data, Teknik analisis data.

BAB IV PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

Terdiri dari: Biografi Dr.Abdullah Nashih ‘Ulwan, Nilai-nilai dasar Pendidikan Islami, Tanggung jawab orangtua dalam menumbuhkan nilai islami pada anak.

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

Terdiri dari beberapa kesimpulan yang diambil dari hasil data penelitian dan juga harapan serta saran penulis kepada pembaca.